

KESANTUNAN BAHASA KENABIAN DALAM PEMBELAJARAN PERSPEKTIF AL-QUR'AN

THE PROPHETIC LANGUAGE POLITENESS IN LEARNING FROM THE PERSPECTIVE OF THE QUR'AN

Ali Mahfudz

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen
mahfudz@iainu-kebumen.ac.id

Miftah Ulya

Institut Agama Islam Diniyah, Pekanbaru
miftah@diniyah.ac.id

Abstrak

Kekerasan verbal di sekolah oleh guru terhadap peserta didik telah menjadi isu yang serius. Untuk mengatasi masalah ini, sebagian besar penelitian mengusulkan penggunaan kesantunan bahasa sebagai strategi efektif. Artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan library research untuk mengeksplorasi konsep kesantunan berbahasa dalam konteks pendidikan, dengan mengambil teladan Nabi Muhammad saw dalam Al-Qur'an. Analisis kesantunan berbahasa menggunakan kerangka kerja Leech. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nabi Muhammad saw selalu diajarkan oleh Allah untuk berbahasa santun dalam mendidik umatnya. Kesantunan berbahasa yang diterapkan mencakup kesimpatian, kesetujuan, penerimaan, kemurahan, dan kerendahan hati. Oleh karena itu, artikel ini menekankan pentingnya guru mempraktikkan kesantunan berbahasa ketika mendidik peserta didiknya, sebagai upaya untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendukung bagi perkembangan optimal peserta didik.

Kata Kunci: Kesantunan Berbahasa, Nabi Muhammad saw, Pembelajaran

Abstract

Verbal violence by teachers towards students in schools has become a serious issue. To address this problem, most studies propose the use of language politeness as an effective strategy. This article employs a qualitative method with a library research approach to explore the concept of language politeness in the educational context, drawing inspiration from the example of Prophet Muhammad in the Qur'an. The analysis of language politeness utilizes the Leech framework. The research findings indicate that Prophet Muhammad was consistently taught by Allah to use polite language in educating his people. The applied language politeness includes empathy, agreement, acceptance, generosity, and humility.

Therefore, this article emphasizes the importance of teachers practicing language politeness when educating their students, as an effort to create an inclusive and supportive learning environment conducive to the optimal development of students.

Keywords: Language Politeness, Prophet Muhammad, Learning

A. INTRODUCTION

Kepribadian seseorang tercermin melalui bahasa yang mereka gunakan, menjadi indikasi baik atau buruknya kepribadian seseorang. Bahasa yang digunakan dan perilaku yang ditunjukkan mengungkapkan karakter seseorang. Karena itu, sulit untuk menilai kepribadian seseorang jika mereka tidak mengkomunikasikan pemikiran atau perasaan mereka melalui bahasa, baik itu verbal atau nonverbal.¹

Diharapkan setiap individu menggunakan bahasa yang santun ketika berinteraksi dengan orang lain. Etika ini tercermin dalam cara individu berbicara dan berperilaku secara nonverbal. Sebagai contoh, dalam penggunaan fungsi imperatif, perilaku berbicara mencakup cara seseorang menyampaikan perintah, keharusan, atau larangan kepada lawan bicara. Sementara itu, perilaku nonverbal, seperti ekspresi wajah, gerakan tubuh, sikap, dan tindakan lainnya, juga mencerminkan karakter seseorang.²

Dengan berkomunikasi secara santun, seseorang dapat memelihara harga diri dan menghormati orang lain. Berkomunikasi dengan sopan dapat mencegah timbulnya rasa benci, curiga, dan prasangka negatif. Dengan demikian, interaksi antar manusia dapat tetap harmonis. Namun, seringkali harapan tersebut sulit terwujud karena sulitnya untuk memiliki empati, menghargai kesuksesan orang lain, dan menunjukkan simpati kepada mereka.³

Jika kita melihat pada sejarah dakwah Rasulullah saw dalam mendidik umatnya, kita akan menemukan beragam praktik kesantunan bahasa dari berbagai sudut pandangnya. Pada awal penyebaran Islam, Rasulullah saw secara langsung mendatangi rumah sahabat-sahabatnya untuk memberikan pemahaman agama Islam. Komunikasi yang terjalin melibatkan aspek komunikasi antarpribadi dengan memperhatikan karakter, kepribadian, dan sifat-sifat individu. Ketika Islam mulai berkembang, Rasulullah saw menggunakan berbagai

¹ Pranowo, *Berbahasa secara Santun* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).

² Alfan Alif Ardhirata, "Kesantunan Berbahasa Dalam Interaksi Sosial Di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang: Suatu Kajian Pragmatik," *Skriptorium* 2, no. 1 (2011): 1–15.

³ Nurliana Nurliana, "Transformasi Masyarakat Islam Era Revolusi 4.0" (n.d.): 108–121.

model kesantunan bahasa yang kemudian menjadi studi para ahli komunikasi. Mulai dari menyampaikan dakwah melalui tabligh, memberikan khutbah di masjid, hingga mengirim surat kepada pemimpin dunia merupakan contoh praktik komunikasi massa dan internasional yang sangat efektif pada zamannya.⁴

Pada masa sekarang, salah satu jenis kekerasan yang sering kali tidak disadari adalah kekerasan verbal. Meskipun dampaknya tidak terlihat secara fisik, namun kekerasan verbal dapat memiliki efek yang sangat merusak pada kesejahteraan psikologis korban. Situasi ini menjadi lebih berisiko jika korban adalah remaja yang sedang mengalami fase perkembangan yang rentan dan membutuhkan banyak bimbingan dari orang dewasa. Brigitte Wanner Frank Vitaro dan Brendgen Mara (2006) mengartikan kekerasan verbal oleh pendidik sebagai penggunaan kata-kata yang menyakitkan secara berulang kepada peserta didik dengan nada yang merendahkan, sering kali disertai dengan sarkasme. Kekerasan ini minimal terjadi dua kali dalam sebulan dan minimal empat peserta didik merasa terancam oleh situasi tersebut.⁵

Berdasarkan laporan yang dikeluarkan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), terjadi peningkatan kasus kekerasan yang ditujukan kepada anak pada masa pandemi Covid, baik melalui kata-kata maupun tindakan fisik. Menurut informasi yang terkumpul, Komisioner KPAI, Retno Listyarti, menyampaikan bahwa insiden kekerasan fisik mencapai 11%, sementara kekerasan verbal mencapai 62%.⁶

Pentingnya penanganan yang serius terhadap kekerasan verbal yang umumnya terjadi di kalangan anak usia sekolah, memerlukan perhatian yang mendalam dari pemerintah, pelaku akademik, orang tua, serta seluruh komunitas masyarakat. Anak-anak dianggap sebagai modal penting bagi negara yang harus dilindungi dan disiapkan untuk masa depan bangsa yang makmur dan beradab.

Dalam menghadapi tantangan dan masalah yang disebutkan di atas, diperlukan pembangunan paradigma pendidikan yang terinspirasi oleh praktik Nabi Muhammad saw yang berhasil dalam menjalankan misi dengan memprioritaskan nilai-nilai etika dan sosial. Nabi saw juga mengajarkan pentingnya pemilihan kata yang sesuai dengan konteks sebagai

⁴ Ali Mahfudz, "Posisi Nabi Muhammad Sebagai Komunikator Perspektif Al-Qur'an," *El-Furqania* Vol 7 No 0 (2021).

⁵ Wenny Wijayanti dan Agustinus Djokowidodo, "Persepsi Peserta Didik Terhadap Kekerasan Verbal oleh Guru di SMP se-Kota Madiun," *Fenomena* 2 (2019).

⁶ Edo Dwi Cahyo, Fertilia Ikashaum, dan Yuliandita Putri Pratama, "Kekerasan Verbal (Verbal Abuse) Dan Pendidikan Karakter," *Jurnal Elementaria Edukasia* 3, no. 2 (2020).

bagian dari kesantunan berbahasa. Selain itu, pencarian akan kesantunan berbahasa Nabi saw dalam komunikasi tidak hanya dapat ditemukan dalam hadis dan sejarah, tetapi juga beberapa ayat dalam Al-Qur'an.⁷

Penelitian terkait hal ini memang masih merupakan area penelitian yang cukup kurang terjemaah. Muhammad Hildan Azizi dalam artikelnya yang berjudul “Kesantunan Berbahasa Dakwah Struktural pada Debat Politik Para Nabi dalam Al-Qur'an”, bertujuan untuk memahami tingkat kesantunan bahasa yang dipraktikkan oleh para Nabi ketika mereka berdakwah secara formal melalui diskusi politik dengan penguasa pada masa mereka⁸. Ali Mahfudz dan M Haryadi dalam artikelnya yang berjudul “Karakteristik Komunikasi Nabi Muhammad Saw Berbasis *Khithab Qul* Dalam Al-Qur'an” bertujuan untuk mengidentifikasi ciri-ciri komunikasi Nabi Muhammad saw yang terdapat dalam perspektif Al-Qur'an. Beberapa ciri komunikasi Nabi saw yang diungkapkan dari penelitian ini meliputi integritas keimanan, keahlian dan kepercayaan, penolakan terhadap imbalan, kesederhanaan, empati terhadap situasi, pengakuan terhadap otoritas diri, ketergantungan kepada Allah swt, sensitivitas terhadap konteks, dan penggunaan strategi moderat.⁹ M. Fatkhur rokhman dalam artikelnya yang berjudul “Mengatasi Kekerasan Verbal Pada Anak di Sekolah: Upaya Perlindungan Hukum Yang Efektif” bertujuan untuk menyajikan solusi tentang cara meningkatkan efektivitas perlindungan hukum terhadap kekerasan verbal terhadap anak di lingkungan sekolah, dan menyoroti peran yang harus dilakukan oleh orang tua, guru, masyarakat, pemerintah, dan individu (anak) dalam memastikan hak-hak anak terlindungi dari kekerasan verbal. Juga, membahas langkah-langkah perlindungan yang sesuai dengan Undang-Undang dalam upaya mencegah kekerasan verbal terhadap anak.¹⁰

Artikel ini memperlihatkan perbedaan yang mencolok dari artikel-artikel sebelumnya yang telah dikutip. Yang membedakan artikel ini adalah pemberian fokus penelitian yang lebih jelas, yaitu pada analisis tentang kesantunan berbahasa Nabi Muhammad saw yang dicatat dalam Al-Qur'an, yang merupakan ajaran langsung dari Allah swt dalam interaksi dengan berbagai lapisan masyarakat dan kepercayaan.

⁷ Ali Mahfudz, *Komunikasi Profetik Perspektif Al-Qur'an*, Yogyakarta. (CV. Pustaka Ilmu, 2021).

⁸ Muhammad Hildan Azizi, “Kesantunan Berbahasa Dakwah Struktural pada Debat Politik Para Nabi dalam Al-Qur'an,” *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 9, no. 1 (2023): 41–55.

⁹ Muhammad Hariyadi et al., “BERBASIS KHITHAB QUL DALAM AL- QUR ' AN” 4, no. 01 (2021): 85–101.

¹⁰ M Fatkhur Rokhman, “Mengatasi Kekerasan Verbal Pada Anak di Sekolah : Upaya Perlindungan Hukum Yang Efektif” 1, no. 4 (2023).

Artikel ini dapat memberikan wawasan baru dalam pengembangan metode pembelajaran yang berbasis kesantunan berbahasa, dengan mengacu pada praktik komunikasi Nabi Muhammad saw yang tercatat dalam Al-Qur'an. Dalam konteks globalisasi dan keragaman budaya, pembelajaran kesantunan berbahasa menjadi semakin penting dalam membangun hubungan yang harmonis di masyarakat multikultural. Selain itu, artikel ini dapat memberikan pandangan yang berharga tentang bagaimana kesantunan berbahasa Profetik dapat diimplementasikan dalam pembelajaran modern. Dalam konteks pendidikan Islam, memahami kesantunan berbahasa dari perspektif Al-Qur'an dapat memberikan landasan yang kuat untuk mengembangkan metode pembelajaran yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan praktik komunikasi Nabi. Artikel ini juga dapat meningkatkan kesadaran terhadap kekerasan verbal dan pentingnya memperlakukan satu sama lain dengan santun, terutama dalam konteks pembelajaran di sekolah dan lingkungan pendidikan lainnya.

B. Research Method

Studi ini menggunakan metode kualitatif. Bodgan dan Taylor mengartikan metodologi kualitatif sebagai pendekatan penelitian yang menghimpun data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan, yang berasal dari individu-individu serta perilaku yang dapat diamati¹¹. Pengumpulan data dalam penelitian ini disesuaikan dengan jenis dan sumber data yang dibutuhkan. Secara umum, metode pengumpulan data yang diterapkan adalah studi pustaka (library research). Dikarenakan penelitian ini tidak memerlukan pengumpulan data secara langsung di lapangan, maka data dikumpulkan melalui pendekatan dokumentasi, yang melibatkan analisis dan penelusuran bahan-bahan relevan terkait objek penelitian dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, arsip, dan sumber lainnya.¹²

Untuk menganalisa kesantunan berbahasa Nabi Muhammad saw yang terdapat di dalam Al-Qur'an, penulis akan menggunakan teori kesantunan bahasa Leech (2014). Menurutnya, sebagaimana dikutip oleh Chaer¹³, ada enam prinsip (maksim) interpersonal yang harus dipertimbangkan untuk mencapai kesantunan berbahasa yang memfasilitasi interaksi yang baik antara pembicara dan lawan bicara, yaitu:

¹¹ Suwandi Basrowi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Rineka Cipta, n.d.).

¹² Ali Mahfudz, "Pengaruh Madzhab Teologi Terhadap Analisis I'rab (Studi Komparatif Tafsir Al-Kasasyaf dan Tafsir Mafatih Al-Ghaib)" 4, no. 2 (2023): 171–198.

¹³ Abdul Chaer, *Kesantunan Berbahasa* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).

- a. Maksim kebijaksanaan (*tact*), Prinsip tersebut menekankan bahwa setiap partisipan dalam percakapan seharusnya memprioritaskan pengurangan keuntungan pribadi dan mengoptimalkan keuntungan pihak lain selama berbicara. Individu yang mengikuti dan menerapkan prinsip ini dapat dianggap sebagai individu yang santun. Dengan mengikuti prinsip ini saat berbicara, seseorang bisa menghindari perilaku yang cemburu dan kurang sopan terhadap lawan bicara.
- b. Maksim penerimaan/kedermawanan (*generosity*), menghendaki agar setiap peserta dalam percakapan meminimalkan keuntungan pribadi dan memaksimalkan kerugian pribadi.
- c. Maksim kemurahan (*approbation*) yaitu menuntut agar setiap peserta dalam percakapan meningkatkan rasa hormat terhadap orang lain dan mengurangi rasa tidak hormat terhadap orang lain.
- d. Maksim kerendahan hati (*modesty*), menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri.
- e. Maksim kesetujuan/kecocokan (*agreement*), menginginkan agar setiap pembicara dan lawan bicara bekerja untuk mencapai sebanyak mungkin kesepakatan di antara mereka, dan mengurangi sebanyak mungkin ketidaksepakatan di antara mereka.
- f. Maksim kesimpatian (*sympathy*), semua peserta dalam dialog diharapkan untuk meningkatkan empati dan mengurangi sikap antipati terhadap lawan bicara mereka. Ketika lawan bicara mencapai keberuntungan atau kebahagiaan, pembicara diharapkan memberikan ucapan selamat. Demikian pula, jika lawan bicara menghadapi kesulitan atau musibah, pembicara sebaiknya menunjukkan simpati atau belasungkawa sebagai ekspresi empati.

C. Discussion

Kesantunan dalam berkomunikasi melibatkan pemilihan dan penggunaan bentuk bahasa serta gaya berbicara yang dianggap sopan oleh suatu masyarakat. Setiap budaya memiliki norma yang berbeda terkait dengan apa yang dianggap sebagai ungkapan yang sopan. Perbedaan ini juga mencakup norma kesopanan yang memiliki makna sedikit berbeda. Tuturan yang benar berfokus pada isi pembicaraan, sementara tuturan yang santun menitikberatkan pada gaya bahasa yang digunakan. Sebaliknya, percakapan yang santun

berkaitan dengan topik pembicaraan, situasi komunikasi, dan hubungan sosial antara pembicara dan pendengar.¹⁴

Kesantunan berbahasa yang dipraktikkan Nabi Muhammad saw yang merupakan pengajaran dari Allah swt di dalam Al-Qur'an dapat ditunjukkan ketika Nabi saw berinteraksi dengan ragam kelompok masyarakat diantaranya:

1. Kesantunan Bahasa Kesimpatian

Salah satu kesantunan berbahasa kesimpatian dari Nabi Muhammad saw yang bersumber dari pengajaran Allah swt dengan kelompok mukmin, diantaranya terdapat dalam surat az-Zumar/39: 10:

قُلْ يَا عِبَادِ الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا رَبَّكُمْ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ وَأَرْضُ اللَّهِ وَاسِعَةٌ إِنَّمَا يُوَفَّى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai hamba-hamba-Ku yang beriman, bertakwalah kepada Tuhanmu.” Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini akan memperoleh kebaikan. Bumi Allah itu luas. Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang disempurnakan pahalanya tanpa perhitungan. (al-Zumar/39: 10)

Ayat ini mengarahkan umat Muslim untuk bersiap-siap melakukan hijrah dari Makkah ke Yatsrib (Madinah), sambil menyerukan kesabaran dalam meninggalkan tanah air, keluarga, dan kerabat. Awal ayat, “Katakanlah hai hamba-hamba-Ku,” memiliki makna yang mendalam. Meskipun seharusnya ayat tersebut menyatakan “Katakanlah kepada hamba-hamba-Ku,” Allah swt memerintahkan Nabi Muhammad saw untuk menyampaikan pesannya secara langsung, menunjukkan kedekatan Allah swt dengan hamba-Nya dan kemampuan mereka untuk berdialog langsung tanpa perantara. Selanjutnya, Allah swt memerintahkan mereka untuk menginternalisasi ketakwaan dalam iman mereka. Menurut ar-Razi, ayat ini menegaskan bahwa iman tidak akan hilang seiring dengan perbuatan maksiat¹⁵.

At-Thabari memahami kalimat deklaratif “*ardhullah wasi'ah*” sebagai kalimat imperatif, yaitu “*fahajiru min ardhi al-syirki ila dar al-salam*” (berhijrahlah dari tanah yang dipenuhi kekafiran menuju tanah keimanan), yang berfungsi untuk mendorong pelaksanaan perintah hijrah dari Makkah ke Madinah. Dalam perjalanan hijrah ini, Allah swt memberikan kabar gembira bahwa mereka akan mendapatkan kebaikan.¹⁶

¹⁴ Chaer, *Kesantunan Berbahasa*.

¹⁵ Fakhrudin Ar-Razi, *Tafsir Mafatih al-Ghaib* (Beirut: Dar al-Fikr, n.d.).

¹⁶ Ibnu Jarir at-Thabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wili Ayi Al-Qur'an* (Hajar, n.d.).

Menurut teori kesantunan bahasa Leech, ayat tersebut menggunakan maksim kesimpatian (*sympathy*) karena Allah swt melalui Nabi-Nya menampakkan kesimpatian terhadap umat Islam yang meninggalkan tanah air, keluarga, kerabat dan harta untuk berhijrah ke Madinah dengan menjanjikan kehidupan yang baik dan pahala yang besar.

Simpati seorang guru terhadap motivasi belajar sangatlah penting dalam konteks pendidikan yang efektif. Kesimpatian dari seorang guru membantu memperkuat ikatan positif antara guru dan siswa. Ini membentuk suasana kelas yang mempromosikan perkembangan, di mana siswa dapat merasa aman untuk belajar dan bereksperimen tanpa rasa takut akan kritik. Simpati guru menciptakan koneksi emosional yang kuat antara guru dan siswa. Hal ini dapat membuat siswa merasa didengar, dipahami, dan diterima, sehingga mereka lebih termotivasi untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Guru yang simpatik terhadap motivasi belajar siswa dapat membantu mengidentifikasi dan mengatasi tantangan belajar yang dihadapi siswa. Mereka dapat memberikan dukungan tambahan, saran, dan bimbingan untuk membantu siswa mengatasi rintangan yang mungkin muncul. Hal ini membantu meningkatkan kualitas pembelajaran dan pencapaian akademik siswa.

2. Kesantunan Bahasa Kesetujuan/Kecocokan

Salah satu ayat yang mengilustrasikan kesantunan bahasa kesetujuan dapat ditemukan dalam surat ar-Ra'd/13:43:

وَيَقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَسْنَا مُرْسَلًا قُلْ كَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ وَمَنْ عِنْدَهُ عِلْمُ الْكِتَابِ

Orang-orang yang kufur berkata, “Engkau (Nabi Muhammad) bukanlah seorang Rasul.” Katakanlah, “Cukuplah Allah dan orang yang menguasai ilmu al-Kitab menjadi saksi antara aku dan kamu.” (ar-Ra'd/13: 43).

Surah ar-Ra'd/13: 43 yang masuk kategori Madaniyyah tersebut menjawab penolakan orang-orang kafir terhadap kenabian Muhammad saw dengan mengungkapkan dua argumen: pertama, kesaksian Allah terhadap kenabian Muhammad saw melalui mukjizat yang menegaskan kebenaran klaim Muhammad sebagai utusan Allah. Kesaksian Allah ini merupakan tingkat kesaksian tertinggi yang dapat menolak segala prasangka. Kedua, kesaksian dari individu yang memiliki pengetahuan Al-Kitab, yang mencakup beberapa pendapat dalam penafsiran, termasuk kesaksian dari orang-orang Ahlulkitab yang percaya kepada kerasulan Muhammad, seperti Abdullah bin Salam, Salman al-Farisi, dan Tamim al-

Dari disebut dalam ayat tersebut. Al-Kitab yang disebut dalam ayat tersebut merujuk pada Al-Qur'an, yang merupakan mukjizat dan bukti yang sangat jelas. Namun, keajaiban Al-Qur'an hanya bisa dipahami oleh mereka yang memahami isinya. Mereka yang memiliki ilmu tentang Injil dan juga Taurat, yang meramalkan kedatangan Muhammad sebagai Nabi, juga termasuk dalam kesaksian ini. Yang terakhir, Allah adalah yang memiliki pengetahuan tertinggi tentang isi Al-Kitab.¹⁷

Ayat tersebut masih digunakan dalam bentuk konvensionalnya, yaitu untuk menegaskan bahwa Allah swt adalah saksi atas kenabian Nabi saw dan bertujuan untuk mengejutkan orang-orang kafir dengan membuktikan kerasulan Muhammad saw dengan menggunakan Allah swt dan individu yang memiliki pengetahuan tentang kitab sebagai saksi. Dilihat dari perspektif kesantunan bahasa, ayat di atas dapat diklasifikasikan sebagai penggunaan maksim kesesuaian atau kesetujuan (*agreement*), dengan harapan agar semua pembicara dan lawan bicara dapat mencapai persetujuan dan mengurangi perbedaan pendapat di antara mereka. Persetujuan tersebut melibatkan Allah dan individu yang mengerti isi Kitab sebagai saksi dalam hubungan antara Nabi saw dan orang-orang kafir.

Sebagai tindakan awal untuk mengimplementasikan budaya positif, langkahnya dapat dimulai dengan membuat kesepakatan kelas. Proses pembuatan kesepakatan kelas harus melibatkan partisipasi aktif dari peserta didik. Praktik membuat kesepakatan kelas bukanlah hal baru. Biasanya, pembuatan kesepakatan kelas dilakukan di awal semester sebagai bagian dari orientasi kelas. Namun, seringkali, peserta didik tidak secara aktif terlibat dalam proses ini. Biasanya, di awal semester, hanya dijelaskan aturan dan tata tertib yang harus dipatuhi oleh peserta didik. Kemudian, mereka diminta untuk mematuhi aturan tersebut, dengan konsekuensi hukuman jika aturan dilanggar.

Tahap awal dalam membuat kesepakatan kelas adalah dengan bertanya kepada siswa tentang gambaran ideal kelas versi mereka. Semua siswa dengan semangat menjawab pertanyaan ini. Jawaban mereka mencakup keinginan akan kelas yang bersih, teratur, nyaman, visual menarik, memiliki unsur hijau, dan menyenangkan. Setelah itu, siswa diminta untuk memikirkan cara untuk mewujudkan kelas yang sehat, nyaman, aman, bersih dan sehat sesuai dengan keinginan mereka. Mereka memberikan berbagai jawaban, termasuk menjaga kebersihan, bekerja sama, tidak membuang sampah sembarangan, serta mendukung satu

¹⁷ Ar-Razi, *Tafsir Mafatih al-Ghaib*.

sama lain untuk menjaga kebersihan ruangan. Selanjutnya, siswa diminta untuk memikirkan bagaimana mereka dapat mencapai hasil belajar optimal.

3. Kesantunan Bahasa Penerimaan/Kedermawanan

Bentuk kesantunan berbahasa penerimaan diantaranya dalam surat Saba'/34: 24:

قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ قُلِ اللَّهُ وَإِنَّا أَوْ إِيَّاكُمْ لَعَلَىٰ هُدًى أَوْ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Siapakah yang menganugerahkan rezeki kepadamu dari langit dan bumi?” Katakanlah, “Allah.” Sesungguhnya kami atau kamu (orang-orang musyrik) benar-benar berada di dalam petunjuk atau dalam kesesatan yang nyata. (Saba'/34: 24).

Pada potongan ayat “*qul man yarzuqukum min as-samawat wa al-ardh*”, Allah swt memberikan perintah kepada Nabi Muhammad saw untuk menegaskan kepada kaum musyrikin bahwa hanyalah Allah yang memberikan rezeki, baik di langit maupun di bumi. Nabi Muhammad saw menghadapi kaum musyrikin dengan argumen yang kuat sehingga mereka sadar bahwa dewa-dewa yang mereka sembah tidak memiliki kuasa dalam memberikan rezeki di bumi dan langit. Allah, yang Maha Pemberi Rezeki (*ar-Razzaq*), adalah satu-satunya yang memiliki kuasa dalam hal tersebut. Ketika kaum musyrikin tidak mampu memberikan jawaban yang memadai terhadap argumen ini, Allah kembali memerintahkan Nabi Muhammad untuk menegaskan bahwa hanya Allah yang memberikan rezeki di langit dan bumi.¹⁸ Huruf *man* dalam ayat tersebut merupakan huruf *istifham* yang bertujuan untuk memberikan peringatan terhadap kesalahan mitra tutur.¹⁹

Setelah terbukti terdapat perbedaan yang berlawanan antara Nabi Muhammad saw dan para pengikutnya dengan kaum musyrikin, Nabi Muhammad saw kemudian diperintahkan untuk mengungkapkan suatu pernyataan dengan gaya deklaratif yang sangat objektif, yaitu “*wa inna aw iyyakum la'ala hudan aw fi dhalalin mubin*” (sesungguhnya kami atau kamu, orang-orang musyrik, pasti berada dalam kebenaran atau dalam kesesatan yang nyata). Ayat ini menggunakan gaya bahasa yang disebut *kalam al-munshif*, di mana para pembicara meninggalkan hal-hal yang bisa memicu kemarahan lawan bicara dan memperjelas perdebatan. Dalam ilmu perdebatan (*munazharah*), teknik ini dikenal sebagai

¹⁸ Isma'il Haqqi, *Ruh al-Bayan fi Tafsir Al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, n.d.).

¹⁹ Muhammad at-Thahir Ibnu 'Asyur, *Tafsir at-Tahrir wa at-Tanwir* (Tunis: Maktabah at-Tunisiyah, n.d.).

teknik mengendorkan tali kekang, yaitu usaha untuk meredakan ketegangan dalam perdebatan.²⁰

Ayat tersebut mengajarkan bagaimana seorang Muslim seharusnya berinteraksi dengan individu yang memiliki kepercayaan, keyakinan dan agama yang berbeda. Metode diskusi yang dianjurkan oleh Al-Qur'an jauh lebih efektif dibandingkan dengan pendekatan yang beberapa ilmuwan sarankan, yaitu: "Pendapat kami mungkin benar tetapi mungkin juga salah, dan pendapat Anda mungkin salah tetapi mungkin juga benar". Dalam upaya mencapai kebenaran melalui diskusi, sikap netral sangatlah penting. Oleh karena itu, tidak etis untuk menunjukkan kebenaran dari pihak sendiri dan kesalahan dari pihak lain, karena hal ini dapat menimbulkan kesan bahwa ada sikap apriori yang telah dibentuk sebelumnya.²¹

Ditinjau dari kesantunan bahasa, ayat diatas menggunakan maksim penerimaan/kedermawanan (*generosity*) dimana Nabi saw memaksimalkan kerugian diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan kelompok musyrik dengan tidak menyalahkan kepercayaannya secara langsung.

Kesantunan bahasa penerimaan/kedermawanan (*generosity*) yang ditunjukkan oleh seorang guru, di mana ia memaksimalkan kerugian dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan siswanya, adalah esensial dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, peduli, dan produktif. Ini membantu membentuk karakter dan mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan yang penting bagi pembangunan individu dan masyarakat. Mereka belajar bahwa sikap menghargai, memahami, dan membantu sesama merupakan aspek penting dari kepribadian yang baik dan akan membawa manfaat dalam kehidupan mereka di masa depan.

4. Kesantunan Bahasa Kemurahan

Diantara ayat Al-Qur'an yang menunjukkan ajaran kesantunan berbahasa maksim kemurahan yaitu dalam at-Taubah/9: 61 ketika Nabi saw berhadapan dengan orang-orang munafik.

وَمِنْهُمْ الَّذِينَ يُؤَدُّونَ النَّبِيَّ وَيَقُولُونَ هُوَ أَدْنَىٰ قُلُوبِنَا خَيْرٌ لَّكُمْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَيُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِينَ وَرَحْمَةٌ لِلَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ يُؤَدُّونَ رَسُولَ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

²⁰ Ibnu 'Asyur, *Tafsir at-Tahrir wa at-Tanwir*.

²¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, n.d.).

Di antara mereka (kaum munafik) ada orang-orang yang menyakiti Nabi (Muhammad) dan mengatakan, “Dia adalah telinga (yang menampung dan memercayai semua apa yang didengarnya tanpa seleksi).” Katakanlah, “(Nabi Muhammad adalah) telinga yang baik bagi kamu, dia beriman kepada Allah, memercayai orang-orang mukmin, dan menjadi rahmat bagi orang-orang yang beriman di antara kamu.” Orang-orang yang menyakiti Rasulullah bagi mereka azab yang sangat pedih. (at-Taubah/9: 61).

Terkait *sabab nuzul* ayat di atas, Ibnu ‘Abbas berkata: “Nabtal bin al-Harits menemui Rasulullah saw, dia duduk dan mendengarkan perkataan Rasulullah saw. Kemudian dia menyampaikan perkataan tersebut kepada kaum munafik. Dia berkata kepada mereka: “Tiada lain, Muhammad adalah telinga yang selalu mendengarkan ucapan orang lain (tanpa seleksi) dan membenarkannya.”²²

Di antara kaum munafik, terdapat sekelompok orang yang merendahkan dan mencela Nabi Muhammad saw. Mereka menyatakan bahwa Nabi Muhammad saw adalah “*udzun sami'ah*”, yang berarti Nabi saw dideskripsikan sebagai telinga yang selalu terbuka untuk mendengarkan setiap perkataan, menerima tanpa penapisan, sehingga dapat dengan mudah tertipu. Allah swt merespons pernyataan orang-orang munafik tersebut dengan memerintahkan Nabi saw untuk menyatakan bahwa “*udzunu khairin lakum*”, yang berarti bahwa Nabi saw memang memiliki telinga, tetapi telinganya adalah yang terbaik di antara yang terbaik, tidak seperti yang diduga oleh mereka. Nabi saw tidak pernah mendengarkan sesuatu yang tidak diyakininya kebenarannya, dan tidak ada manfaat bagi makhluk. Beliau juga tidak mendengarkan perkataan yang salah seperti kebohongan dan fitnah.²³

Yu'minu billah wa yu'minu li al-mu'minin, beliau membenarkan Allah SWT dan semua wahyu yang diterima dari-Nya yang di dalamnya terkandung kebaikan bagi semua manusia termasuk orang-orang munafik. Beliau juga memercayai orang-orang yang benar imannya seperti kaum Muhajirin dan Anshar yang telah nampak tanda-tanda keimanan mereka. Potongan ayat ini juga mengisyaratkan bahwa Nabi saw tidak memercayai orang-orang munafik dan tidak membenarkan berita-berita yang dibawa oleh mereka meskipun disertai dengan sumpah untuk mengelembui.²⁴

²² Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* (Beirut: Dar al-Fikr, n.d.).

²³ al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*.

²⁴ al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*.

Menurut al-Biqā'i, ayat "*Wa rahmatun lilladzina amanu minkum*" mengindikasikan bahwa secara tampak, ucapan dan perilaku orang-orang munafik diterima dan diyakini, sementara kejahatan dan rahasia mereka tidak terbongkar sehingga mereka tidak dipermalukan, dan integritas mereka tetap terjaga karena tidak ada sanksi yang diberikan kepada mereka. Hal ini membuka peluang bagi mereka untuk mengubah diri, terutama dengan sikap kaum mukminin yang pada satu sisi menunjukkan ketidaksukaan terhadap mereka, tetapi juga menampilkan contoh dan karakter yang mulia yang dapat membangkitkan simpati bagi siapa pun yang melihatnya.²⁵ Kemudian ayat di atas ditutup dengan ancaman (*wa'id*) berupa siksa (*adab*) yang pedih untuk orang-orang yang menyakiti Rasulullah saw.

Ayat tersebut, yang mengandung tuturan langsung deklaratif ekspresif, dimaksudkan untuk menyanggah ucapan orang-orang munafik dengan cara mengkonfirmasi (*tashdiq*) apa yang mereka katakan, tetapi dengan maksud yang berbeda dari apa yang mereka pikirkan. Selanjutnya, ayat tersebut memberikan dorongan (*targhib*) berupa rahmat bagi orang-orang yang beriman dengan sungguh-sungguh, dan diakhiri dengan ancaman (*tarhib*) bagi mereka yang menyakiti Nabi Muhammad saw. Dari perspektif kesantunan berbahasa, jawaban Nabi Muhammad saw dapat diklasifikasikan sebagai tindakan yang menekankan pada kemurahan hati, di mana setiap peserta percakapan diharapkan untuk menghargai orang lain sebaik mungkin dan menghindari sikap yang merendahkan. Hal ini tercermin dalam pengakuan terhadap ucapan orang munafik dengan maksud yang berbeda dari apa yang mereka sampaikan.

Ketika seorang guru menghargai peserta didiknya, itu membangun rasa percaya diri dalam diri peserta didik. Menerima penghargaan dari guru dapat memberikan motivasi yang signifikan bagi siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar dan memberikan kontribusi yang baik. Selain itu, menghargai siswa juga membantu mewujudkan lingkungan belajar yang nyaman dan aman di mana mereka merasa bebas untuk bertanya, melakukan kesalahan, dan belajar tanpa takut dihina atau dikesilkan. Ini memungkinkan mereka untuk berkembang secara holistik sebagai individu. Ketika peserta didik merasa dihargai dan didukung oleh guru, itu dapat mengurangi tingkat stres dan kecemasan dalam pembelajaran. Peserta didik

²⁵ Muhammad Al-Biqā'i, *Nazhm al-Durar fi Tanasub al-Ayat wa al-Suwar* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, n.d.).

merasa lebih nyaman dan percaya diri untuk menghadapi tantangan akademik dan mengatasi hambatan yang mungkin mereka temui.

5. Kesantunan Bahasa Kerendahan Hati

Salah satu ayat yang menjelaskannya, terdapat dalam surat al-A'raf/7: 158:

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ
فَأْمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَكَلِمَاتِهِ وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai manusia, sesungguhnya aku ini utusan Allah bagi kamu semua, Yang memiliki kerajaan langit dan bumi, tidak ada tuhan selain Dia, serta Yang menghidupkan dan mematikan. Maka, berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, (yaitu) nabi ummi (tidak pandai baca tulis) yang beriman kepada Allah dan kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya). Ikutilah dia agar kamu mendapat petunjuk.” (al-A'raf/7: 158).

Ayat ini merupakan ayat yang khusus diberikan kepada Nabi Muhammad saw karena beliau diutus bagi seluruh jin dan manusia. Hal ini berbeda dengan para rasul lainnya yang diutus hanya terbatas kepada kaumnya²⁶. Nabi Muhammad saw diperintahkan oleh Allah swt untuk menyampaikan kepada seluruh manusia baik Arab maupun ‘ajam: “Saya adalah utusan Allah swt kepada kalian semua, tidak ada perbedaan antara Nasrani dan Yahudi, dan risalahku untuk seluruh manusia.”²⁷

Setelah Nabi Muhammad saw diminta untuk menjelaskan peran dan keutusan dirinya sebagai utusan Allah, dia kemudian disuruh menyampaikan sifat-sifat qudrah (kekuasaan) dan wahdaniyah (kesatuan) Allah swt. Ini terkandung dalam ucapan: "Katakanlah, wahai Muhammad, kepada semua manusia: “Saya adalah utusan Allah swt yang memiliki kekuasaan di langit dan bumi. Tidak ada yang layak disembah kecuali Dia, yang memberi kehidupan dan kematian.” Dengan sifat-sifat ini, Allah swt memerintahkan ketaatan pada-Nya, menjauhi larangan-Nya, dan mengakui utusan-utusan-Nya.” Allah swt kemudian memerintahkan Nabi Muhammad untuk mengajak semua orang agar beriman kepada Allah SWT dan kepada rasul-Nya, yakni Muhammad saw, yang beriman kepada Allah swt dan

²⁶ Ibnu 'Athiyah, *al-Muharrar al-Wajiz fi Tafsir al-Kitab al-'Aziz* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2001).

²⁷ Sayyid Thanthawi, *al-Qishshah fi Al-Qur'an al-Karim* (Kairo: Dar Nahdhah Mishr, 1996).

wahyu yang telah diturunkan kepadanya, serta kepada para rasul sebelumnya. Tujuannya adalah agar manusia dapat mendapatkan petunjuk.²⁸

Dalam ayat *fa aminu billahi wa rasulih* terdapat gaya bahasa *iltifat* dari *mutakkalim* kepada *gaibah*, sehingga tidak dikatakan *fa aminu billahi wa bi*. Hal ini mengandung dua faidah yaitu, *Pertama*, membebaskan diri Nabi saw dari tuduhan *'ashabiyyah*. *Kedua*, memberikan peringatan kepada manusia untuk mengikuti Rasul yang mempunyai sifat-sifat yang telah dipaparkan dengan jelas dalam ayat tersebut.²⁹

Ayat tersebut memiliki tujuan untuk *al-taqrir* (penetapan) bahwa Nabi Muhammad saw adalah utusan Allah swt untuk seluruh manusia. Ditinjau dari kesantunan berbahasa, ayat *inni rasulullahi ilaikum jami'an* memanfaatkan maksim kerendahan hati karena Nabi Muhammad saw memosisikan dirinya sebagai utusan Allah swt. Maksim ini juga dimanfaatkan dalam ayat *fa aminu billahi wa rasulih* yang mengisyaratkan bahwa Nabi Muhammad saw diikuti dan diimani bukan karena dirinya tetapi karena dia menjadi utusan Allah swt.

Kerendahan hati guru dapat membentuk lingkungan belajar inklusif di mana setiap siswa merasa diterima dan dihargai, tanpa memandang latar belakang atau keterampilan mereka. Ini memungkinkan perkembangan penuh setiap siswa dan pencapaian potensi maksimal mereka. Selain itu, hal ini dapat menginspirasi siswa untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Dengan merasa dihargai dan didukung, mereka didorong untuk berpartisipasi lebih aktif dalam diskusi kelas dan menggali hal-hal baru tanpa takut akan kritik yang tidak membangun. Mereka juga merasa lebih nyaman untuk berkomunikasi dan bertanya kepada guru mereka ketika mereka merasa bahwa guru mereka tidak menganggap diri mereka lebih superior atau lebih penting.

D. Conclusion

Dalam praktiknya, Nabi Muhammad saw selalu diajarkan oleh Allah untuk berbahasa santun dalam mendidik umatnya. Kesantunan bahasa yang diterapkan mencakup kesimpatian, kesetujuan, penerimaan, kemurahan, dan kerendahan hati dan lain sebagainya. Pentingnya kesantunan berbahasa bagi seorang guru tidak hanya sebagai metode komunikasi, tetapi juga

²⁸ Thanthawi, *al-Qishshah fi Al-Qur'an al-Karim*.

²⁹ Afifuddin Dimiyathi, *as-Syamil fi Balagah Al-Qur'an* (Malang: Lisan al-'Arabi, 2018).

sebagai wujud penghargaan terhadap peserta didik serta membangun hubungan yang positif di lingkungan pembelajaran. Ketika seorang guru berkomunikasi dengan santun, ini membentuk atmosfer yang inklusif di mana siswa merasa didengarkan, dihargai, dan termotivasi untuk belajar. Kesantunan berbahasa juga memperkuat hubungan antara guru dan peserta didik, menciptakan kepercayaan dan keterbukaan yang diperlukan untuk pertumbuhan akademik dan pribadi. Oleh karena itu, kesantunan berbahasa bukan hanya menjadi kewajiban moral, tetapi juga strategi yang efektif dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan memastikan kemajuan dan perkembangan yang optimal bagi setiap peserta didik.

Bibliography

- 'Athiyyah, Ibnu. *al-Muharrar al-Wajiz fi Tafsir al-Kitab al-'Aziz*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001.
- Al-Biqa'i, Muhammad. *Nazhm al-Durar fi Tanasub al-Ayat wa al-Suwar*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, n.d.
- al-Maraghi, Mushthafa. *Tafsir al-Maraghi*. Beirut: Dar al-Fikr, n.d.
- Ar-Razi, Fakhrudin. *Tafsir Mafatih al-Ghaib*. Beirut: Dar al-Fikr, n.d.
- Ardhirata, Alfian Alif. "Kesantunan Berbahasa Dalam Interaksi Sosial Di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang: Suatu Kajian Pragmatik." *Skriptorium* 2, no. 1 (2011): 1–15.
- at-Thabari, Ibnu Jarir. *Jami' al-Bayan 'an Ta'wili Ayi Al-Qur'an*. Hajar, n.d.
- Basrowi, Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Rineka Cipta, n.d.
- Cahyo, Edo Dwi, Fertilia Ikashaum, dan Yuliandita Putri Pratama. "Kekerasan Verbal (Verbal Abuse) Dan Pendidikan Karakter." *Jurnal Elementaria Edukasia* 3, no. 2 (2020).
- Chaer, Abdul. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Dimiyathi, Afifuddin. *as-Syamil fi Balagah Al-Qur'an*. Malang: Lisan al-'Arabi, 2018.
- Haqqi, Isma'il. *Ruh al-Bayan fi Tafsir Al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, n.d.
- Hariyadi, Muhammad, A L I Mahfudz, Kata Khithab, dan Nabi Muhammad Saw. "BERBASIS KHITHAB QUL DALAM AL- QUR ' AN" 4, no. 01 (2021): 85–101.
- Ibnu 'Asyur, Muhammad at-Thahir. *Tafsir at-Tahrir wa at-Tanwir*. Tunis: Maktabah at-

Tunisiyah, n.d.

Mahfudz, Ali. *Komunikasi Profetik Perspektif Al-Qur'an*. Yogyakarta. CV. Pustaka Ilmu, 2021.

———. “Pengaruh Madzhab Teologi Terhadap Analisis I’rab (Studi Komparatif Tafsir Al-Kasysyaf dan Tafsir Mafatih Al-Ghaib)” 4, no. 2 (2023): 171–198.

———. “Posisi Nabi Muhammad Sebagai Komunikator Perspektif Al-Qur'an.” *El-Furqania* Vol 7 No 0 (2021).

Muhammad Hildan Azizi. “Kesantunan Berbahasa Dakwah Struktural pada Debat Politik Para Nabi dalam Al-Qur'an.” *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 9, no. 1 (2023): 41–55.

Nurliana, Nurliana. “Transformasi Masyarakat Islam Era Revolusi 4.0” (n.d.): 108–121.

Pranowo. *Berbahasa secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Rokhman, M Fatkhur. “Mengatasi Kekerasan Verbal Pada Anak di Sekolah : Upaya Perlindungan Hukum Yang Efektif” 1, no. 4 (2023).

Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati, n.d.

Thanthawi, Sayyid. *al-Qishshah fi Al-Qur'an al-Karim*. Kairo: Dar Nahdhah Mishr, 1996.

Wijayanti, Wenny, dan Agustinus Djokowidodo. “Persepsi Peserta Didik Terhadap Kekerasan Verbal oleh Guru di SMP se-Kota Madiun.” *Fenomena* 2 (2019).